



Metodologi Strategi Pembentukan Akhlak Mulia Berdasarkan Buku Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah pada Santri Kelas IX di Pesantren Daarul Istiqlal Medan

Mhd Arifin Hasibuan^{1*}, Muhammad Tohir Ritonga², Irwansyah³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email: barumunayahibuku@gmail.com¹, tohir3754@gmail.com², irwansyah.mui@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: barumunayahibuku@gmail.com

Abstract. Noble character education is the main goal of Islamic education. This research aims to describe the methodology of noble character formation strategy based on the book *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim* by Sheikh Abdul Fattah Abu Ghuddah for grade IX students at Daarul Istiqlal Islamic Boarding School Medan, as well as to analyze the challenges and supporting factors in its implementation. This research used a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and questionnaires distributed to grade IX students. The results of the study show that there are four main strategies from the book implemented in the boarding school, namely: 1) *Uswatun Hasanah / Exemplary Model*, 2) *at-Targhib wa at-Tarhib / Motivation and Warning*, 3) *al-Hiwar wa Su'al wa Jawab / Dialogue and Question-Answer*, 4) *al-Qisas / Storytelling*. These four strategies proved to be effective in shaping the students' morals. Based on the results of interviews, observations, and questionnaires, the *Uswatun Hasanah* and *al-Qisas* strategies are the most preferred and easily understood by the students. The challenges faced are the consistency of the *ustadz* in providing good examples and the influence of the home environment during holidays. Meanwhile, the supporting factors are the commitment of the boarding school leadership and good synergy with the students' parents.

Keywords: *Ar-Rasul al Mu'allim; Character Formation; Methodology; Noble; Qualitative; Strategy.*

Abstrak. Pendidikan akhlak mulia merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metodologi strategi pembentukan akhlak mulia berdasarkan buku *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim* karya Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah pada santri kelas IX di Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan, serta menganalisis tantangan dan faktor pendukung implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket kepada santri kelas IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat strategi utama dalam buku tersebut yang diimplementasikan di pesantren, yaitu: 1) *Uswatun Hasanah / Keteladanan*, 2) *at-Targhib wa at-Tarhib / Motivasi dan Peringatan*, 3) *al-Hiwar wa Su'al wa Jawab / Dialog dan Tanya Jawab*, 4) *al-Qisas / Bercerita*. Keempat strategi tersebut terbukti efektif dalam membentuk akhlak santri. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan angket, strategi *Uswatun Hasanah* dan *al-Qisas* merupakan strategi yang paling disukai dan mudah dipahami oleh santri. Tantangan yang dihadapi adalah konsistensi *ustadz* dalam memberi teladan dan pengaruh lingkungan rumah saat libur. Adapun faktor pendukungnya adalah komitmen pimpinan pesantren dan sinergi yang baik dengan wali santri.

Kata kunci: *Ar-Rasul al-Mu'allim; Kualitatif; Metodologi; Pembentukan Akhlak Mulia; Strategi.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk kepribadian dan akhlaknya (Al-Hajwi, 2021).. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam menjalankan misi tersebut, Rasulullah saw. berperan sebagai pendidik (*mu'allim*), pembimbing, dan teladan utama (*uswatun hasanah*) bagi umatnya. Metodologi strategi pendidikan yang diterapkan beliau terbukti sangat efektif dalam

membentuk generasi sahabat yang memiliki keunggulan dalam aspek ilmu, iman, ibadah, dan akhlak (Bator et al., 2011).

Berbagai metodologi strategi pedagogis Rasulullah saw. tersebut telah dikaji secara sistematis oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam karyanya *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim*. Buku ini menguraikan metodologi strategi pendidikan Rasulullah saw. yang mencakup keteladanan (*uswatun hasanah*), pembiasaan, dialog edukatif, bertanya dan menjawab, pemberian motivasi dan peringatan (*al-targhib wa al-tarhib*), pendekatan emosional, serta penyesuaian materi dengan kemampuan peserta didik (Al-Bukhari, 2002). Keunggulan buku ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan sumber-sumber hadis dengan pendekatan pendidikan modern, sehingga sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam merumuskan metodologi strategi pembentukan akhlak di lembaga pendidikan Islam kontemporer, khususnya di Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan (Ghuddah, 2016).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak mulia (Al-Qazwini, 2015). Keunggulan pondok pesantren terletak pada sistem pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan selama 24 jam. Dalam sistem ini, santri tidak hanya belajar ilmu agama di kelas, tetapi juga dibina melalui keteladanan kiai dan ustaz, pembiasaan ibadah, disiplin, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren. Hubungan emosional yang kuat antara pendidik dan santri menjadi modal sosial yang sangat efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Namun demikian, di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat cepat, pondok pesantren juga menghadapi berbagai tantangan. Pertama, meningkatnya jumlah santri dengan latar belakang keluarga dan karakter yang beragam sehingga memerlukan penerapan metodologi strategi pembinaan yang lebih personal. Kedua, padatnya kurikulum formal dan kurikulum pesantren terkadang membuat pembinaan akhlak terpinggirkan. Ketiga, pengaruh media sosial dan budaya populer yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dapat melemahkan pembentukan akhlak santri jika tidak diimbangi dengan metodologi strategi pembinaan yang kuat. Keempat, tidak semua tenaga pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang metodologi strategi pendidikan Rasulullah saw. sehingga penerapannya menjadi kurang optimal.

Realitas tersebut juga berpotensi terjadi di Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen untuk mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak mulia (Al-Jurjani, 1982). Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidik formal, diniyah, dan pembinaan karakter. Namun berdasarkan pengamatan awal, belum terdapat kajian akademik yang secara khusus mengkaji bagaimana penerapan

metodologi strategi pembentukan akhlak mulia pada santri kelas IX di Pondok Pesantren ini ditinjau dari perspektif metodologi strategi pendidikan Rasulullah saw. sebagaimana dirumuskan dalam buku *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah. Kajian ini menjadi penting terutama pada santri kelas IX. Santri kelas IX berada pada tahap akhir pendidikan menengah di pondok pesantren yang merupakan masa krusial dalam penguatan karakter. Pada tahap ini, santri akan segera melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan terjun ke masyarakat. Oleh karena itu, penguatan akhlak mulia pada tahap ini sangat menentukan bagaimana santri akan menjadi teladan di masyarakat kelak.

Skripsi Nurul Huda (2023), UIN Sumatera Utara, berjudul “Implementasi Metode Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTsN 2 Medan”. Persamaan: Sama-sama membahas metodologi strategi pembentukan akhlak. Perbedaan: Penelitian tersebut hanya fokus pada 1 metode di sekolah, sedangkan penelitian ini mengkaji 4 metodologi strategi sekaligus di pondok pesantren menurut Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam buku *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim*.

Skripsi Ahmad Fauzi (2022), IAIN Lhokseumawe, berjudul “Penerapan Strategi Al-Targhib wa Al-Tarhib dalam Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Darul Ulum”. Persamaan: Sama-sama meneliti di lingkungan pondok pesantren dan membahas pembentukan akhlak mulia. Perbedaan: Penelitian tersebut hanya fokus pada 1 metodologi strategi yaitu al-targhib wa al-tarhib, sedangkan penelitian ini mengkaji 4 metodologi strategi: *uswatun hasanah*, al-targhib wa al-tarhib, al-qisas, dan al-hiwar menurut Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam buku *Ar-rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim*.

Jurnal Siti Khadijah (2021), “40 Strategi Pendidikan Rasulullah dalam Buku *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim*”. Persamaan: Sama-sama menggunakan rujukan buku Abdul Fattah Abu Ghuddah dan membahas pembentukan akhlak. Perbedaan: Jurnal tersebut mengkaji secara teori 40 strategi, sedangkan penelitian ini mengkaji penerapan 4 metodologi strategi paling utama pada santri kelas IX di Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan.

Dengan demikian, meskipun penelitian tentang metodologi pembentukan akhlak mulia sudah banyak, tetapi penelitian yang secara khusus menganalisis penerapan 4 metodologi strategi pembentukan akhlak mulia berdasarkan buku *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah pada santri kelas IX di Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji secara mendalam metodologi strategi pembentukan akhlak mulia berdasarkan buku *Ar-Rasul al-*

Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim karya Abdul Fattah Abu Ghuddah pada santri kelas IX di Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pedagogi profetik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merumuskan metodologi strategi pembentukan akhlak mulia yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan sesuai dengan teladan Rasulullah saw.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Akhlak Mulia dalam Islam

Akhlak merupakan cerminan jiwa seseorang yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam Islam, akhlak mulia menempati kedudukan yang sangat tinggi karena menjadi tujuan utama diutusnya Rasulullah saw. Akhlak adalah sifat-sifat dan karakter yang membentuk gambaran batin, maknawi, dan rohani seseorang. Gambaran batin inilah yang menjadi dasar kebangkitan manusia pada hari kiamat ketika segala hakikat terungkap (Ibn Hanbal, 2008).

Metodologi Strategi Rasulullah saw. dalam Pembentukan Akhlak Mulia Berdasarkan Buku Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim karya Abdul Fattah Abu Ghuddah

Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam bukunya Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim menguraikan 40 strategi pendidikan yang digunakan Rasulullah saw. dalam membentuk akhlak mulia para sahabat (Abu Ghuddah, 2016). Strategi-strategi tersebut menjadi landasan metodologi pendidikan akhlak dalam Islam yang relevan hingga saat ini, termasuk untuk pembinaan santri. (1) Teladan yang Baik (Uswatun Hasanah), (2) Proses Bertahap (Tadrij), (3) Moderasi dan Menjauhi Kebosanan (Iqtisad wa Tajannub al-Malal), (4) Perhatian terhadap Perbedaan Individual dalam Diri Peserta Didik, (5) Dialog dan Tanya Jawab (Hiwar wa Su'al wa Jawab) (Al-Hajwi, 2021), (6) Percakapan dan Perbandingan Rasional (Hiwar wa Muqaranah 'Aqliyah), (7) Pertanyaan untuk Mengetahui Kecerdasan dan Pengetahuan, (8) Perbandingan dan Analogi, (9) Perumpamaan dan Analogi, (10) Menggambar, (11) Penggabungan Antara Ucapan dan Isyarat, (12) Mengangkat Objek yang di Larang dengan Tangan untuk Menegaskan Keharamannya, (13) Memulai Memberi Faedah Tanpa Ditanya, (14) Menjawab Pertanyaan Sesuai dengan yang Ditanyakan, (15) Menjawab Pertanyaan dengan Lebih Luas daripada yang Ditanyakan, (16) Mengalihkan Pertanyaan Penanya kepada Hal Lain yang lebih Bermanfaat (Ibn al-Asir, 2022), (17) Meminta Klarifikasi Dari Penanya untuk Memberikan Jawaban yang Lebih Sempurna, (18) Menyerahkan Jawaban kepada

Pendengar untuk Melatih dan Membiasakan Mereka Menjawab Pertanyaan serta Memberikan Penjelasan, (19) Menguji yang Berilmu untuk Membalasnya dengan Pujian Jika Jawabannya Benar, (20) Metode Pengajaran dengan Diam dan Memberikan Persetujuan atas Apa yang Terjadi, (21) Memanfaatkan Kesempatan yang Muncul untuk Memberikan Pengajaran, (22) Bercanda dan Bermain-main, (23) Penegasan dalam Pengajaran dengan Menggunakan Sumpah, (24) Mengulang Perkataan Tiga Kali untuk Menegaskan isi Pesan yang Disampaikan (Khadijah, 2021), (25) Menunjukkan Pentingnya Suatu Perkara dengan Mengubah Posisi Duduk dan Keadaannya, serta Mengulang Perkataan, (26) Membangkitkan Perhatian Para Pendengar dengan Mengulang Seruan dan Menunda Jawaban, (27) Memegang Tangan atau Bahu untuk Menarik Perhatian, (28) Menyamarkan Sesuatu untuk Mendorong Pendengar Mencari Tahu, Baik untuk Memotivasi maupun Peringatan (Al-Tirmidz, 2007), (29) Menyampaikan Secara Global Dahulu, Kemudian Merincinya agar Lebih Jelas dan Mudah Dipahami, (30) Menyebutkan Secara Global Perkara yang Berbilang, Kemudian Merincinya Satu per Satu, (31) Menasihati dan Mengingatkan, (32) Pengajaran yang Memberikan Motivasi dan Peringatan, (33) Pengajaran dengan Menggunakan Kisah-Kisah dan Berita tentang Umat Terdahulu, (34) Strategi Menggunakan Pendekatan Lembut dan Santun dalam Situasi Sensitif, (35) Strategi Mengajarkan Hal Sensitif dengan Isyarat dan Petunjuk, (36) Perhatian terhadap Pendidikan dan Nasihat bagi Kaum Wanita, (37) Menggunakan Nada Kuat dan Tegas dalam Pengajaran untuk Menekankan Pentingnya Suatu Hal, (38) Menggunakan Tulisan sebagai Sarana untuk Mengajar dan Menyampaikan Pesan, (39) Belajar Bahasa Asing untuk Memperluas Dakwah dan Komunikasi dengan Masyarakat, dan (40) Pengajaran Melalui Kepribadian Nabi saw. yang Mulia.

Prinsip-Prinsip Pembentukan Akhlak Mulia

Menurut Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam buku *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim*, prinsip-prinsip pembentukan akhlak mulia meliputi:

Mengikuti Sunnah Rasulullah saw.

Prinsip pertama adalah menjadikan sunnah Rasulullah saw. sebagai pedoman utama dalam pendidikan akhlak. artinya meneladani contoh, perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau dalam mendidik. Allah swt. berfirman: “Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu” [QS. Al-Ahzab: 21]

Memahami Fitrah Manusia

Pendidikan harus memahami bahwa setiap manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yaitu memiliki potensi baik dan buruk. Tugas pendidik adalah mengarahkan dan mengembangkan potensi kebaikan serta mencegah potensi keburukan. Pembinaan harus

disesuaikan dengan tahapan usia, tingkat pemahaman, dan kemampuan peserta didik (Ibn Hanbal, 2008).

Menggunakan Metode yang Tepat

Pendidikan akhlak harus menggunakan strategi dan metode pendidikan yang sesuai dengan kondisi, psikologi, dan karakteristik peserta didik. Rasulullah saw. sangat memperhatikan perbedaan individu dalam menyampaikan ajaran (Hafidz, 2003).

Memberikan Perhatian dan Kasih Sayang

Prinsip selanjutnya adalah menanamkan akhlak dengan pendekatan lemah lembut, perhatian individual, dan kasih sayang, bukan dengan kekerasan. Sebagaimana sabda Nabi saw (Al-Daruqutni, 2012).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Mulia

Pembentukan akhlak mulia tidak terjadi secara instan. Ia merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri peserta didik maupun dari luar. Menurut para ulama pendidikan Islam, keberhasilan pembinaan akhlak sangat bergantung pada sinergi faktor-faktor berikut (Al-Qushayri, 1972): (a) Faktor Lingkungan, (b) Faktor Pendidikan, (c) Pengaruh Media dan Teknologi, (d) Faktor Internal Individu.

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait implementasi strategi pendidikan akhlak. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan yang beralamat di Jl. Kebun Kopi Dusun IV, Marindal Satu, Kec. Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 73 orang santri kelas IX yang dipilih secara purposive. Informan dalam penelitian ini adalah: (a) Kepala Sekolah MTs Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan, (b) Guru Pendidikan Agama Islam, (c) Guru Senior.

Teknik Pengumpulan Data: (a) Angket: Disebarkan kepada 73 orang santri kelas IX dengan skala likert 1-4 untuk mengetahui persepsi santri terhadap penerapan 2 strategi Abdul Fattah Abu Ghuddah, (b) Wawancara: Semi-terstruktur kepada guru-guru PAI dan guru senior,

(c) Observasi: Pengamatan langsung terhadap kegiatan pembinaan akhlak santri kelas IX, (d) Dokumentasi: Pengumpulan foto, buku peraturan, dan catatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yaitu: Reduksi Data dan Analisis Data Kualitatif. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Data kualitatif dianalisis melalui triangulasi dan kriteria kredibilitas Lincoln dan Guba.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Umum

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan

Yayasan Pesantren Daarul Istiqlal Medan didirikan pada tahun 2019 M/1441 H, dari gagasan pendirinya Prof. Drs. Jumino Suhadi, M.A. Ph.D. yang merupakan tokoh pendidikan di Sumatra Utara. Akta Notaris Nomor terdaftar di Dirjen AHU Kemenkumham RI 2019. AHU-0018572.01.04.

Profil Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan

Pesantren Daarul Istiqlal Medan berlokasi di Jl. Kebun Kopi Pasar VI, Desa Marindal I, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pesantren ini berdiri sejak tahun 2019 Masehi dan bertepatan tahun 1441 Hijriah dari gagasan pendirinya Prof. Drs. Jumino Suhadi, M.A., Ph.D. yang merupakan tokoh pendidikan di Sumatera Utara. Visi Pondok Pesantren Daarul Istiqlal adalah menjadi Pesantren yang berkualitas dan dapat menguatkan iman, takwa, ilmu dan amal para santri sehingga menjadi insan yang kokoh iman, bertakwa, berilmu dan beramal saleh.

Temuan Khusus

Strategi Rasulullah saw. dalam Membentuk Akhlak Mulia Menurut Buku Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim Karya Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah.

Berdasarkan kajian isi buku Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim karya Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah, terdapat beberapa strategi utama Rasulullah saw. dalam mendidik akhlak. Adapun 4 strategi yang menjadi fokus penelitian ini dan diimplementasikan pada santri kelas IX di Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan adalah:

a. Uswatun Hasanah (Teladan yang Baik)

Strategi keteladanan adalah metode pendidikan dengan memberi contoh nyata. Rasulullah saw. dijuluki Uswatun Hasanah karena akhlaknya sesuai dengan Al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21. Beliau mendidik bukan hanya dengan lisan, tetapi juga dengan keteladanan langsung.

Sebagaimana diriwayatkan dari Muaz ibn Abdurrahman bahwa Ibn Aban mengabarkan kepadanya, ia berkata: “Aku datang menemui Utsman ibn Affan sambil membawa air untuk berwudu. Waktu itu beliau sedang duduk di atas kursi. Lalu beliau berwudu dan membaguskan wudunya. Setelah selesai beliau berkata: “Aku pernah melihat Nabi saw. berwudu di tempat duduk ini, dan beliau membaguskan wudunya. Kemudian beliau bersabda: Barang siapa berwudu seperti wudu ini, lalu ia pergi ke masjid dan salat dua rakaat tanpa memikirkan hal dunia di dalam hatinya, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.” Utsman berkata: Dan Nabi saw. bersabda: “Jangan kalian tertipu,” karena ada janji ampunan dosa, lalu menjadi menyepelekan salat atau sengaja berbuat dosa” (HR. Bukhari No. 159).

b. At-Targhib wa At-Tarhib (Motivasi dan Peringatan)

Strategi ini adalah penyampaian motivasi dengan menjanjikan balasan baik (targhib) bagi pelaku akhlak mulia, dan mengingatkan akibat buruk (tarhib) bagi pelaku akhlak tercela. Metode ini bertujuan untuk mendorong semangat berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.

c. Al-Hiwar wa Su'al wa Jawab (Dialog dan Tanya Jawab)

Strategi dialog adalah metode pendidikan dengan cara tanya untuk melatih penalaran, menyentuh hati, dan menanamkan pemahaman. Rasulullah saw. sering menggunakan metode ini agar sahabat berfikir kritis dan menerima kebenaran dengan kesadaran sendiri, bukan karena paksaan.

d. Al-Qisas (Bercerita dengan Kisah)

Otak manusia cenderung lebih mudah mengingat cerita daripada uraian teori yang abstrak. Rasulullah saw. mengajarkan nilai-nilai tauhid, kesabaran, dan amanah melalui kisah-kisah, seperti kisah Nabi Musa a.s., Ashabul Kahfi, dan kisah tiga orang yang terperangkap di dalam gua. Al-Qur'an sendiri sepertiganya terdiri atas kisah-kisah umat terdahulu.

Implementasi Strategi Pembentukan Akhlak Mulia dan Pengaruhnya pada Santri kelas IX di Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan

a. Hasil Implementasi Strategi Uswatun Hasanah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 9-10 Juni 2026, strategi uswatun hasanah diimplementasikan oleh peneliti pada kelas IX melalui keteladanan langsung dalam kedisiplinan sehari-hari. Sebagai guru sekaligus peneliti, implementasi strategi uswatun hasanah dilakukan dengan memberikan contoh langsung dalam aspek akhlak, kedisiplinan dan tanggung jawab kepada santri kelas IX. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 73 orang santri kelas IX dan triangulasi dengan data observasi serta dokumentasi, diperoleh gambaran bahwa keteladanan peneliti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

pembentukan akhlak santri. Pengaruh tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 pola: Sangat Berkesan, berkesan dan kurang berkesan

b. Hasil Implementasi Strategi at-Targhib wa at-Tarhib

Tingginya tingkat kedisiplinan santri menunjukkan bahwa penerapan sistem penghargaan dan konsekuensi melalui strategi at-targhib wa at-tarhib mampu menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk perilaku. Santri yang telah menunjukkan sikap disiplin cenderung terdorong untuk mempertahankan prestasinya karena adanya bentuk apresiasi dan penguatan positif dari pihak pesantren. Sementara itu, santri yang belum disiplin termotivasi untuk memperbaiki diri karena adanya pemahaman terhadap konsekuensi dari setiap pelanggaran yang dilakukan.

c. Hasil Implementasi Strategi Al-Hiwar wa Su'al wa Al-Jawab

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran akhlak di kelas IX Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan, terlihat bahwa penerapan strategi al-hiwar wa su'al wa al-jawab memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keaktifan santri. Mayoritas santri menunjukkan keaktifan yang sangat tinggi selama kegiatan dialog berlangsung. Mereka tampak antusias, berani mengangkat tangan untuk bertanya, dan aktif menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Selain itu, sebagian santri lainnya juga menunjukkan keaktifan dengan mengikuti diskusi dan memberikan tanggapan meskipun tidak seintens kelompok pertama. Sementara itu, hanya sebagian kecil santri yang masih tampak pasif dan cenderung diam selama pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi al-hiwar wa su'al wa al-jawab terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan santri kelas IX dalam pembelajaran akhlak. Strategi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga melatih santri untuk berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan meneladani akhlak mulia para sahabat. Oleh karena itu, strategi ini sangat layak untuk terus diterapkan dan dikembangkan sebagai metode utama dalam pembinaan akhlak di lingkungan pesantren.

d. Hasil Angket Implementasi Strategi al-Qisas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan santri kelas IX terhadap strategi al-qisas dalam pembelajaran akhlak tergolong sangat tinggi. Sebagian besar santri menyatakan tertarik, dan sebagian lainnya menyatakan sangat tertarik terhadap penyampaian materi melalui kisah-kisah teladan. Sementara itu, hanya sebagian kecil santri yang menyatakan tidak tertarik. Secara keseluruhan, hampir seluruh santri memberikan respon positif terhadap penerapan strategi al-qisas.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi al-qisas efektif dalam meningkatkan ketertarikan dan motivasi santri dalam pembelajaran akhlak. Strategi ini berhasil menciptakan suasana belajar yang hidup, menyenangkan, dan bermakna. Oleh karena itu, penggunaan kisah teladan sangat layak untuk terus dikembangkan dan dioptimalkan oleh para pendidik di pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan sebagai upaya membentuk generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan karakter Islami.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pada subbab A sampai B, dapat dipahami bahwa penerapan keempat strategi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak santri kelas IX. Keempat strategi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan satu sama lain sehingga menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya akhlak mulia.

Strategi uswatun hasanah atau keteladanan yang diperankan oleh para ustaz dan peneliti terbukti menjadi fondasi utama. Melalui contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, strategi ini mampu membentuk mayoritas santri menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Selanjutnya, strategi at-targhib wa at-tarhib yakni pemberian motivasi berupa janji pahala dan peringatan akan dosa, berperan penting dalam menumbuhkan kedisiplinan santri dalam menjalankan aturan pesantren dan ibadah. Di sisi lain, strategi al-hiwar atau dialog interaktif menciptakan ruang komunikasi dua arah antara ustaz dan santri. Pendekatan ini menjadikan santri lebih aktif, kritis, dan berani bertanya dalam proses pembelajaran akhlak. Sementara itu, strategi al-qisas atau bercerita dengan kisah-kisah teladan para nabi, sahabat, dan ulama berhasil menarik minat belajar santri. Kisah-kisah tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral secara tidak langsung ke dalam hati santri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggabungan keempat strategi tersebut efektif. Sinergi antara keteladanan, motivasi, dialog, dan kisah teladan berhasil mewujudkan tujuan pendidikan akhlak di pesantren, yaitu mencetak santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam akhlak.

Tantangan dan Hambatan Implementasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan dua faktor penghambat implementasi strategi akhlak di Pesantren Daarul Istiqlal Medan.

a. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri pelaksana dan santri itu sendiri (a) Konsistensi Tenaga Pendidik : Beberapa tenaga pendidik belum konsisten dalam memberikan teladan adab dan kedisiplinan. Hal ini sebagaimana diungkapkan seorang guru senior: “Masih ada guru yang

terlambat masuk kelas sehingga santri kurang disiplin.” (Wawancara, 15 Mei 2026). (b) Latar Belakang Santri: Santri datang dari berbagai daerah dengan latar belakang keluarga dan pendidikan yang berbeda-beda. Ada santri yang sudah terbiasa dengan akhlak baik di rumah, tetapi ada juga yang masih harus dibina dari awal. Perbedaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam menerapkan strategi yang sama untuk semua santri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar lingkungan pesantren. (a) Lingkungan Rumah saat Libur: Akhlak dan kedisiplinan yang telah dibangun selama 6 bulan di pesantren bisa luntur dalam 2 minggu saat santri berada di rumah. Hal ini disebabkan wali santri dinilai kurang tegas dalam pengawasan penggunaan HP dan pembiasaan ibadah di rumah. (b) Pengaruh Pergaulan di Luar Pesantren: Ketika santri keluar pesantren, pengaruh teman yang tidak mondok masih sangat kuat. Pergaulan bebas dan budaya di luar pesantren sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

Berdasarkan hambatan-hambatan tersebut, pihak pesantren berupaya melakukan pembinaan rutin bagi ustaz, klasifikasi pembinaan santri baru, serta menjalin komunikasi intensif dengan wali santri untuk menjaga kesinambungan pendidikan akhlak.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, penelitian ini juga menemukan faktor-faktor yang menjadi pendukung kuat keberhasilan implementasi strategi. Faktor pertama adalah kepemimpinan mudir yang memiliki visi jelas dan ketegasan dalam mengawal program pembinaan akhlak. Kepemimpinan yang kuat mampu menggerakkan seluruh elemen pesantren untuk berkomitmen pada tujuan yang sama. Faktor kedua adalah adanya sistem pembinaan 24 jam. Sistem ini menciptakan ekosistem pesantren yang memungkinkan santri untuk terus-menerus berada dalam suasana pendidikan akhlak, baik melalui kegiatan formal maupun informal.

Temuan di lapangan ini sejalan dengan teori pendidikan Rasulullah saw. sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim* wa *Asalibuhu fi al-Ta'lim*. Teori tersebut menekankan pentingnya keteladanan, kelembutan, dan kesinambungan dalam mendidik. Hal ini membuktikan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Nabi saw. masih sangat relevan dan aplikatif untuk diterapkan di pesantren modern saat ini.

Namun demikian, analisis peneliti menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan teori tersebut tidak bersifat otomatis. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh dua kunci. Pertama, konsistensi seluruh unsur di pesantren dalam mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Kedua, terbangunnya sinergi yang harmonis antara pihak pesantren dengan orang tua santri. Tanpa adanya sinergi ini, pendidikan akhlak hanya akan berjalan setengah jalan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada santri kelas IX di Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan, dapat disimpulkan bahwa penerapan empat strategi pendidikan akhlak, yaitu *uswatun hasanah*, *at-targhib wa at-tarhib*, *al-hiwar wa su'al wa jawab*, dan *al-qisas* memiliki peran signifikan dalam membentuk akhlak santri. Keempat strategi tersebut saling melengkapi dan bekerja secara sinergis untuk mewujudkan tujuan pendidikan akhlak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Metodologi Strategi Pembentukan Akhlak Mulia Berdasarkan Buku Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim karya Abdul Fattah Abu Ghuddah pada Santri Kelas IX di Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan akhlak mulia menurut Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam buku Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim meliputi empat strategi utama, yaitu *uswatun hasanah* (keteladanan), *at-targhib wa at-tarhib* (motivasi dan peringatan), *al-qisas* (kisah teladan), dan *al-hiwar* (dialog). Keempat strategi ini mencakup aspek perilaku, emosional, intelektual, dan keimanan santri. Implementasi keempat strategi pada santri kelas IX Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan berjalan dengan baik melalui keteladanan ustaz dan ustazah, pemberian pujian dan sanksi, diskusi tentang akhlak, serta penyampaian kisah para nabi. Strategi tersebut efektif dalam mendukung pembentukan akhlak mulia santri. Hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya konsistensi keteladanan, perbedaan latar belakang santri, pengaruh lingkungan rumah, dan pergaulan luar pesantren. Upaya mengatasinya dilakukan melalui pembinaan ustaz dan ustazah, pembinaan khusus santri baru, serta komunikasi intensif dengan wali santri.

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti memberikan beberapa saran bagi Pihak Pesantren Menjadikan buku Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim sebagai pedoman pembinaan akhlak serta meningkatkan pelatihan pendidik dan kerja sama dengan wali santri. Bagi Tenaga Pendidik Menjadi teladan yang konsisten serta mengembangkan metode kisah dan dialog dalam pembinaan akhlak santri. Bagi Wali Santri Membimbing dan mengawasi akhlak anak selama di rumah agar pembinaan berjalan berkelanjutan. Bagi Peneliti Selanjutnya Memperluas objek penelitian dan mengkaji dampak jangka panjang strategi pembentukan akhlak terhadap perilaku santri.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Dawud. (2009). Sunan Abu Dawud. Al-Maktabah al-‘Asriyyah.
- Abu Ghuddah, A. (2016). Ar-Rasul al-mu‘allim wa asalibuhu fi al-ta‘lim [Rasulullah sang guru dan metode-metodenya dalam mengajar]. Syarikah Dar al-Basyair al-Islamiyah.
- Al-Baihaqi. (2011). Al-Sunan al-kabir. Dar Hijr li al-Tiba‘ah wa al-Nasyr.
- Al-Bukhari. (2002). Shahih al-Bukhari. Dar Ibn Katsir.
- Al-Daruqutni. (2012). Sunan al-Daruqutni. Dar Ibn Hazm.
- Al-Ghazali, M. (2008). Ihya’ ‘ulumuddin. Al-Maktabah al-Taufiqiyyah.
- Al-Hajwi, M. (2021). Al-Fikr al-sami fi fiqh al-Islami. Al-Maktabah al-‘Asriyyah.
- Al-Hakim al-Naisaburi, M. (1990). Al-Mustadrak ‘ala al-Shahihain. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Jurjani, A. (1982). Al-Ta‘rifat [Definisi-definisi]. An-Nasyir Dar al-Hikmah.
- Al-Qazwini, A. (2015). Sunan Ibn Majah. Dar al-Hadarah Linnasyri wa al-Tauzi.
- Al-Qur‘an al-Karim dan terjemahnya. (2014). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Al-Qushayri, M. (1972). Sahih Muslim bi sharh al-Nawawi [Shahih Muslim dengan syarah Imam an-Nawawi]. Dar Ihya’ al-Turats al-Arabi.
- Al-Razi, M. (2009). Mukhtar al-Shihah. Maktabah Lebanon.
- Al-Tirmidzi. (2007). Sunan al-Tirmidzi. Al-Maktabah al-Syamilah.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Fauzi, A. (2022). Penerapan strategi al-targhib wa al-tarhib dalam pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Daarul Ulum [Karya ilmiah]. Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe.
- Hafidz, U. (2003). Is‘af thalib ridha al-Khallaq bi bayan makarim al-akhlaq [Bantuan bagi pencari rida Allah dengan penjelasan akhlak-akhlak mulia]. Daar al-Diya linnasyri wa al-Tauzi’.
- Huda, N. (2023). Implementasi metode keteladanan guru dalam pembentukan akhlak siswa di MTsN Medan [Karya ilmiah]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ibn al-Asir. (2022). An-Nihayah fi gharib al-hadis wa al-asar [Puncak penjelasan kosakata sulit dalam hadis dan asar]. Muassasah ar-Risalah Nasyirun.
- Ibn Hanbal, A. (2008). Musnad Imam Ahmad ibn Hambal. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Khadijah, S. (2021). 40 strategi pendidikan Rasulullah dalam buku Ar-Rasul al-mu‘allim wa asalibuhu fi al-ta‘lim. *Jurnal Pendidikan Islam Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM)*.